

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di era global. Dalam konteks ini, Tarigan (2013) menegaskan bahwa pendidikan berperan utama dalam membina generasi muda agar memiliki kecakapan intelektual dan kepribadian yang matang. Suryana dan Sopandi (2021) menyatakan bahwa pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan karakter, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah sebagai kompetensi inti. Keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur dari transfer pengetahuan semata, melainkan dari sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan kompetensi tersebut dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin kompleks.

Pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pembaruan sistem pendidikan nasional sebagai respons terhadap tuntutan tersebut. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhannya melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penguatan literasi, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis menjadi tujuan utama dalam setiap aktivitas pembelajaran (Kemendikbud, 2022). Pendidikan tidak lagi semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan diarahkan pada pembentukan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut transformasi metodologis yang signifikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 menetapkan bahwa pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada model pembelajaran yang mampu menumbuhkan kecakapan bernalar kritis melalui proses pembelajaran yang kolaboratif dan aktif. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan literasi bukan hanya ditentukan oleh penguasaan materi, melainkan juga oleh penerapan model pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan instruksional dan perkembangan kognitif peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang kooperatif menjadi relevan untuk memastikan proses pemahaman teks dan produksi tulisan berlangsung secara sistematis dan bermakna.

Realitas di lapangan menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara tuntutan pedagogis Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran di kelas. Hasil wawancara awal dengan guru Bahasa Indonesia Ibu Rina Martiana di SMPN 14 Tasikmalaya menunjukkan bahwa pembelajaran menulis pada peserta didik kelas VIII masih menghadapi sejumlah kendala, terutama dalam pengembangan ide, koherensi paragraf, dan pemilihan diksi. Model pembelajaran yang selama ini digunakan belum sepenuhnya mampu memfasilitasi kebutuhan kognitif peserta didik secara optimal. Proses pembelajaran menulis belum berlangsung secara sistematis dan belum memberi ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengonstruksi gagasan secara mandiri.

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca peserta didik Indonesia sebesar 359, masih berada di bawah rata-rata OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Rendahnya kemampuan membaca berpengaruh langsung terhadap produktivitas menulis peserta didik, karena keterbatasan dalam memahami bacaan akan menyulitkan mereka dalam mengembangkan gagasan dan menyusun tulisan yang koheren. Rendahnya minat baca di lingkungan sekolah turut memunculkan hambatan mental berupa *writer's block* ketika peserta didik diminta menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Situasi ini diperparah oleh kurangnya variasi model pembelajaran yang interaktif dan mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis perlu dikembangkan secara terpadu karena saling berkaitan dalam membentuk kemampuan berbahasa yang utuh. Tarigan (2013) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus sarana berpikir, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting dalam pengembangan literasi peserta didik, baik lisan maupun tulis. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan produktif yang paling kompleks karena menuntut kemampuan mengembangkan ide, mengorganisasikan gagasan secara sistematis, serta menggunakan bahasa sesuai

kaidah. Dalman (2018) menegaskan bahwa menulis menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman secara sistematis.

Teks resensi menjadi salah satu jenis teks yang relevan untuk melatih kemampuan analisis dan evaluasi peserta didik. Kurikulum Merdeka menempatkan teks resensi dalam kelompok teks evaluatif yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menilai dan mengapresiasi karya secara objektif (Kemendikbud, 2022). Menulis resensi menuntut peserta didik tidak hanya memahami isi karya, tetapi juga mampu menyampaikan penilaian yang logis dan berbasis argumentasi. Minimnya budaya membaca menyebabkan peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memilih diksi yang tepat dan menyusun argumentasi yang kuat, sehingga resensi yang dihasilkan cenderung dangkal dan kurang variatif.

Model pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan tahapan kognitif secara terstruktur diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara desain kurikulum dan realitas pembelajaran. Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) menjadi alternatif yang relevan karena menuntun peserta didik melalui tahapan membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan karya secara sistematis. Model pembelajaran ini tidak hanya membantu membangun pengetahuan awal, tetapi juga melatih pemahaman, memperluas wawasan, dan mendorong peserta didik menghasilkan produk tulisan. Ramli (2022) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan menulis peserta didik.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menguji pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan menulis teks resensi pada peserta didik kelas VIII SMPN 14 Tasikmalaya berdasarkan permasalahan tersebut. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap Kemampuan Menulis Teks Resensi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 14 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap kemampuan menulis teks resensi peserta didik?

1.3 Definisi Operasional

- 1) Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui lima tahapan utama, yaitu membaca sumber belajar, menjawab pertanyaan pemantik, berdiskusi untuk mengonfirmasi jawaban, menjelaskan hasil diskusi, serta mencipta produk akhir. Dalam penelitian ini, model pembelajaran RADEC dioperasionalkan sebagai langkah pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan menulis teks resensi melalui modul ajar yang sesuai tahapannya. Keberhasilan penerapan model pembelajaran ini diamati melalui keterlibatan peserta didik pada setiap tahapan pembelajaran.
- 2) Kemampuan menulis teks resensi adalah kemampuan peserta didik dalam menghasilkan tulisan yang berisi tanggapan kritis terhadap suatu karya (buku/film/karya fiksi) dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Dalam penelitian ini, kemampuan menulis resensi diukur berdasarkan indikator:
 - a) Kelengkapan struktur,
 - b) Ketepatan kaidah kebahasaan.
- 3) Penerapan model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran menulis teks resensi dioperasionalkan sebagai strategi intervensi guru untuk memfasilitasi peserta didik melalui alur kerja sistematis yang terintegrasi dengan struktur teks resensi. Implementasi ini mencakup:
 - a) Tahap *Read* (Membaca): Peserta didik membaca karya sastra atau buku sebagai bahan dasar resensi.
 - b) Tahap *Answer* (Menjawab): Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik terkait identitas buku dan sinopsis awal.
 - c) Tahap *Discuss* (Berdiskusi): Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menyusun draf analisis mengenai kelebihan dan kelemahan karya.

- d) Tahap *Explain* (Menjelaskan): Peserta didik mempresentasikan hasil analisisnya untuk mendapatkan umpan balik.
- e) Tahap *Create* (Mencipta): Peserta didik menyusun teks resensi utuh yang mencakup identitas, orientasi, sinopsis, analisis, evaluasi, dan rekomendasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan menulis teks resensi peserta didik kelas VIII SMPN 14 Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoretis tentang penerapan model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran menulis khususnya teks resensi, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Menjadi alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis.

b) Bagi Peserta Didik

Meningkatkan kemampuan menulis teks resensi secara kritis dan terstruktur, serta meningkatkan minat membaca sebagai pendukung kemampuan menulis.

c) Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran aktif.

d) Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi untuk penelitian sejenis dengan variabel atau konteks yang berbeda.